

EFEKTIVITAS PENYULUHAN KESEHATAN GIGI BERBASIS *ONLINE* DAN *OFFLINE* DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN KARIES PADA SMP SEJAHTERA JAKARTA

Qorry Nadyah Umami¹, Yuli Puspitawati²; Rifa Fauziah Syaifia Putri³; Aditya Nurrochman⁴

¹Akademi Kesehatan Gigi Puskesmas

²Akademi Kesehatan Gigi Puskesmas

³Akademi Kesehatan Gigi Puskesmas

⁴Akademi Kesehatan Gigi Puskesmas

Corresponding author: Qorry Nadyah Umami

Email: nadyahummi@gmail.com

Received: 9 Juli 2024; Revised: 12 Juli 2024; Accepted: 26 Juli 2024

ABSTRAK

Latar Belakang: Kesehatan gigi dan mulut di Indonesia saat ini masih menjadi masalah terutama gigi berlubang. Oleh karena itu perlunya upaya untuk mengatasi permasalahan gigi berlubang tersebut dengan melakukan penyuluhan kesehatan gigi tentang karies. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat mempermudah mendapatkan informasi baik secara langsung maupun melalui internet. **Tujuan:** untuk mengetahui efektivitas penyuluhan kesehatan gigi berbasis online dan *offline* dalam meningkatkan pengetahuan pada SMP Sejahtera Jakarta. **Metode:** penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen* dengan *pre-test* dan *post-test*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 siswa, dibagi menjadi kelompok *online* berjumlah 20 siswa dan kelompok *offline* berjumlah 20 siswa yang diambil menggunakan rumus *slovin*. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat uji yang digunakan yaitu uji *Wilcoxon* dan *Man-Whitney*. **Hasil:** Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa adanya perbedaan nilai antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan baik secara *online* maupun secara *offline*, dimana nilai Asymp. Sig (2-tailed) variabel pengetahuan secara online yaitu $P=0,000$ dan variabel pengetahuan secara *offline* $P=0,000$. Hasil uji *Man-Whitney* menunjukkan adanya perbedaan efektivitas antara penyuluhan *online* dan penyuluhan *offline* dengan nilai $P=0,039$, dan didapatkan nilai mean penyuluhan secara *offline* adalah 24,13 dan nilai mean penyuluhan secara *online* adalah 16,88. **Kesimpulan:** Penyuluhan secara *offline* lebih efektif terhadap peningkatan pengetahuan daripada penyuluhan secara *online*. **Kata Kunci :** Penyuluhan *online*, Penyuluhan *offline*, pengetahuan, karies gigi

ABSTRACT

Background: Dental and oral health in Indonesia is currently still a problem, especially cavities. Therefore, efforts are needed to overcome the problem of cavities by providing dental health education about caries. Advances in information and communication technology can make it easier to obtain information both directly and via the internet. **Objective:** to determine the effectiveness of online and offline dental health education in increasing knowledge at SMP Sejahtera Jakarta. **Results:** The Wilcoxon test results show that there is a difference in scores between before and after being given counseling both online and offline, where the value of Asymp. Sig (2-tailed) online knowledge variable is $P=0.000$ and offline knowledge variable $P=0.000$. The results of the Man-Whitney test show that there is a difference in effectiveness between online counseling and offline counseling with a P value of 0.039, and the mean value of offline counseling is 24.13 and the mean value of online counseling is 16.88. **Conclusion:** Offline counseling is more effective in increasing knowledge than online counseling. **Keywords:** Online counseling, offline counseling, knowledge, dental caries

Introduction (Pendahuluan)

Kesehatan merupakan suatu kondisi individu dalam keadaan prima secara fisik, mental dan sosial serta terbebas dari ancaman atau rasa sakit yang diderita seseorang. UU Kesehatan No.17 Tahun 2023 menyatakan bahwa Kesehatan merupakan keadaan sehat seseorang baik secara, fisik, jiwa, maupun sosial dan bukan hanya sekedar terbebas dari penyakit untuk memungkinkan hidup produktif. Kesehatan merupakan hal yang paling penting untuk dijaga, terutama kesehatan gigi karena apabila terjadi masalah pada kesehatan gigi maka akan berpengaruh juga terhadap kesehatan tubuh lainnya (Fitriani et al., 2023)

Menjaga kesehatan gigi merupakan tanggung jawab semua individu baik usia anak-anak maupun dewasa karena kondisi gigi yang tidak sehat dapat menimbulkan rasa sakit. Biasanya keadaan sakit pada gigi diawali dengan timbulnya lubang pada gigi yang menimbulkan rasa tidak nyaman pada rongga mulut. Karies gigi atau gigi berlubang merupakan penyakit jaringan gigi yang diawali dengan terjadinya kerusakan pada email yang bisa berkelanjutan, jika dibiarkan saja bisa mencapai jaringan pulpa (Mieke, 2019).

Masalah Kesehatan gigi dan mulut sering kali diabaikan oleh masyarakat dan dianggap hal biasa karena minimnya pengetahuan dan perhatian dari orang tua terhadap anaknya. Hal ini menyebabkan perlunya perhatian khusus oleh tenaga kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dari berbagai macam masalah kesehatan gigi seperti gigi berlubang guna meningkatkan derajat kesehatan gigi yang optimal (Hidayah Damanik et al., 2021).

Gigi berlubang merupakan penyakit yang paling umum terjadi di seluruh dunia. Secara Global diperkirakan 2 miliar orang menderita karies gigi permanen dan 520 juta anak menderita karies gigi susu. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) 2017, karies gigi di seluruh dunia yaitu 60%-90% mengalami karies gigi sedangkan di wilayah Asia Selatan-Timur mencapai 75%-90% (Herawati, Asri, et al, 2022). Prevalensi karies gigi cenderung tinggi di negara berkembang. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) RI pada tahun 2018 melaporkan bahwa 45,3% masyarakat Indonesia mengalami gigi berlubang. DKI Jakarta memiliki prevalensi karies sebesar 41,3% dan 10,6% sudah dilakukan pengobatan atau penambalan. Prevalensi karies usia umur kelompok umur 10 – 14 tahun adalah 55,6 % sedangkan untuk kelompok umur 15- 24 51,9%. Hal ini menunjukkan karies gigi masih menjadi masalah kesehatan gigi dan mulut yang harus diperhatikan.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan kesehatan gigi dan mulut yaitu dengan melakukan penyuluhan kesehatan gigi. Penyuluhan kesehatan gigi biasanya dilakukan bertatap muka secara langsung dengan sasaran yaitu dengan memberikan edukasi kesehatan gigi secara langsung dengan bantuan media sebagai pendukung dalam proses pembelajaran seperti majalah, brosur, *leaflet*, *flipchart*, audiovisual dan lain sebagainya sebagai alat bantu dalam penyuluhan. Melalui penyuluhan *offline* lebih mudah berinteraksi kepada sasaran serta memudahkan untuk memantau sejauh mana pesan tersebut tersampaikan (Amanda S, 2022).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini semakin pesat dan teknologi menjadi menjadi suatu kebutuhan

yang sangat penting dalam mendapatkan informasi melalui internet. Adanya internet memudahkan manusia untuk berkomunikasi, mengakses informasi, serta mendapatkan hiburan. Jumlah pengguna internet pada maret 2019 yang dimuat pada katadata.co.id menerangkan bahwa Indonesia menempati urutan kelima dalam penggunaan internet terbesar didunia yaitu sebesar 143,26 juta. Hal ini menandakan bahwa setiap orang dapat mencari informasi mengenai masalah kesehatan gigi dan mulut secara luas (Puspitasari et al., 2021).

Pembelajaran *Online* atau *daring* merupakan suatu istilah yang digunakan pada suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan *platform online* dengan memanfaatkan jaringan internet (Sadikin et al., 2020). Hal ini menandakan bahwa proses pembelajaran tetap bisa dilaksanakan tanpa harus bertatap muka secara langsung menggunakan *Platform online* seperti *Google classroom*, *Rumah belajar*, *Ruang guru*, *Whatsapp Group (WAG)*, *Youtube*, *Zoom* dll (Assidiqi & Sumarni, 2021), tidak hanya pada wabah masa covid- 19 atau wabah lainnya yang bisa terjadi kapan saja, tetapi Pendidikan secara *online* diharapkan siswa bersifat fleksibilitas dalam pembelajaran yang bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja sesuai dengan kemauan mereka, hal ini berguna untuk menghilangkan batasan waktu dan tempat yang sering kali menjadi kendala dalam sistem Pendidikan (Nugroho Susanto Putro et al., n.d., 2023).

Keberhasilan suatu penyuluhan dapat dilihat dari sejauh mana pesan yang disampaikan oleh seseorang kepada sasaran mampu diterima dan dipahami dengan baik serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan suatu penyuluhan juga dibantu oleh metode dan media yang digunakan sebagai alat pendukung sehingga dalam penyampaian

materi dapat tersampaikan kepada sasaran secara efektif (Akbar et al., 2020)

Anak -anak usia remaja lebih mudah dalam dalam mencermati informasi baik secara langsung maupun secara tidak langsung, karena pada usia remaja anak sudah mampu menjalankan pikiran mereka memilih informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Syifa F, 2021).

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas penyuluhan kesehatan gigi berbasis *online* dan *offline* dalam meningkatkan pengetahuan karies pada SMP Sejahtera Jakarta ”.

Penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu Mengetahui efektivitas penyuluhan berbasis online dan offline dalam peningkatan pengetahuan karies pada SMP Sejahtera Jakarta. Penelitian ini juga memiliki tujuan khusus yaitu Mengetahui tingkat pengetahuan karies sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan berbasis online, mengetahui tingkat pengetahuan karies sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan berbasis offline dan mengetahui perbandingan keefektifitasan penyuluhan berbasis online dan offline dalam peningkatan pengetahuan karies pada SMP Sejahtera Jakarta

Methods **(Metode Penelitian)**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan rancangan yang digunakan yaitu *pre-test* dan *post-test*. Populasi pada penelitian ini yaitu SMP Sejahtera Jakarta yang berjumlah 370 siswa. Teknik sampling yang digunakan yaitu Teknik quota sampling dengan menggunakan rumus Slovin yang berjumlah 40 siswa.

Results and Discussion (*Hasil dan Pembahasan*)

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal tanggal 29 Januari 2024. Sampel yang diambil adalah siswa SMP Sejahtera Jakarta berjumlah 40 siswa yang telah memenuhi kriteria inklusi. Responden dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok penyuluhan online berjumlah 20 siswa dilakukan di rumah masing-masing dan kelompok penyuluhan offline berjumlah 20 siswa dilakukan di SMP Sejahtera Jakarta dikelas 7D. Pengumpulan data dilakukan menggunakan alat bantu media audiovisual.

1. Hasil Pengetahuan Siswa

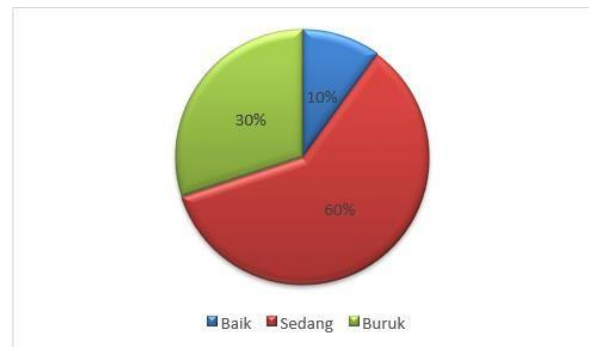
Tabel 1.1 Distribusi frekuensi sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang karies secara online

Nilai	n	Persentase	Kriteria
75-100	2	10%	Baik
60-74	12	60%	Sedang
0-59	6	30%	Buruk
Jumlah	20	100%	

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai pengetahuan dari kelompok *online* yang berjumlah 20 responden sebelum diberikan penyuluhan mengenai karies gigi melalui media audiovisual yaitu dengan kriteria baik nilai 75- 100 sebanyak 2 responden dengan persentase sebesar 10% , kriteria sedang nilai 60-74 sebanyak 12 responden dengan persentase sebesar 60% sedangkan kriteria buruk nilai 0-59 sebanyak 6 responden dengan persentase sebesar 30%.

Bila tabel diatas ditampilkan dalam bentuk diagram pie yaitu sebagai berikut :

Diagram 1.1 Distribusi frekuensi sebelum diberikan penyuluhan tentang karies secara online



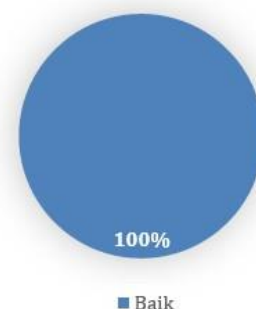
Tabel 1.2 Distribusi frekuensi sesudah diberikan penyuluhan kesehatan gigi tentang karies secara online

karies secara online			
Nilai	n	Persentase	Kriteria
75-100	20	100%	Baik
60-74	0	0	Sedang
0-59	0	0	Buruk
Jumlah	20	100%	

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa nilai pengetahuan dari kelompok *online* yang berjumlah 20 responden sesudah diberikan penyuluhan mengenai karies gigi melalui media audiovisual yaitu dengan kriteria baik nilai 75- 100 sebanyak 20 orang dengan persentase sebesar 100% , kriteria sedang nilai 60-74 yaitu 0 sedangkan kriteria buruk nilai 0-59 yaitu 0.

Bila tabel diatas ditampilkan dalam bentuk diagram pie yaitu sebagai berikut :

Diagram 1.2 Distribusi frekuensi sesudah diberikan penyuluhan tentang karies secara online



Tabel. 1.3 Distribusi frekuensi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan secara online

Nilai	Sebelum	Sesudah
75-100	2	20
60-74	12	0
0-59	6	0
Jumlah	20	20

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai sebelum dan sesudah penyuluhan tentang karies yaitu pada kriteria baik dengan nilai 75-100 sebelumnya ada 2 responden menjadi 20 responden, kriteria sedang dengan nilai 60-74 sebelumnya ada 12 responden menjadi tidak ada, sedangkan untuk kriteria buruk dengan nilai 0-59 sebelumnya ada 6 responden menjadi tidak ada. Hal ini berarti adanya peningkatan nilai sebelum dan nilai sesudah diberikannya penyuluhan tentang karies secara online menggunakan media audiovisual

Tabel 1.4 Distribusi frekuensi pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan gigi tentang karies secara offline

Nilai	n	Persentase	Kriteria
75-100	2	10%	Baik
60-74	15	75%	Sedang
0-59	3	15%	Buruk
Jumlah	20	100%	

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa nilai pengetahuan dari kelompok offline yang berjumlah 20 responden sebelum diberikan penyuluhan mengenai karies gigi melalui media audiovisual yaitu dengan kriteria baik nilai 75-100 sebanyak 2 responden dengan persentase sebesar 10% , kriteria sedang nilai 60-74 sebanyak 15 responden dengan persentase sebesar 75% sedangkan kriteria buruk nilai 0-59 sebanyak responden dengan persentase sebesar 15%.

Bila tabel diatas ditampilkan dalam bentuk diagram pie yaitu sebagai berikut :

Diagram 1.3 distribusi frekuensi sebelum diberikan penyuluhan tentang karies secara offline



Tabel 1.5 Distribusi frekuensi sesudah diberikan penyuluhan kesehatan gigi tentang karies secara Offline

Nilai	n	Persentase	Kriteria
75-100	20	100%	Baik
60-74	0	0	Sedang
0-59	0	0	Buruk
Jumlah	20	100%	

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa nilai pengetahuan dari kelompok offline yang berjumlah 20 responden sesudah diberikan penyuluhan mengenai karies gigi melalui media audiovisual yaitu dengan kriteria baik nilai 75-100 sebanyak 20 orang dengan persentase sebesar 100% , kriteria sedang nilai 60-74 yaitu 0 sedangkan kriteria buruk nilai 0-59 yaitu 0 .

Bila tabel diatas ditampilkan dalam bentuk diagram pie yaitu sebagai berikut :

Diagram 1.4 distribusi frekuensi sesudah diberikan penyuluhan tentang karies secara offline



Tabel. 1.6 Distribusi frekuensi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan secara offline

Nilai	Sebelum	Sesudah
75-100	2	20
60-74	15	0
0-59	3	0
Jumlah	20	20

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai sebelum dan sesudah penyuluhan secara offline tentang karies yaitu pada kriteria baik dengan nilai 75-100 sebelumnya ada 2 responden menjadi 20 responden, kriteria sedang dengan nilai 60-74 sebelumnya ada 15 responden menjadi tidak ada, sedangkan untuk kriteria buruk dengan nilai 0-59 sebelumnya ada 3 responden menjadi tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai sebelum dan nilai sesudah diberikannya penyuluhan tentang karies menggunakan media audiovisual yang dilakukan secara offline.

2. Data Bivariat

Tabel 1.7 Uji normalitas penyuluhan secara online

kelompok	Pengetahuan	Mean	df	Sig
Penyuluhan <i>Online</i>	Sebelum	64.70	20	0,035
	Setelah	90.00	20	0,008
Penyuluhan <i>Offline</i>	Sebelum	79.65	20	0,000
	Setelah	94.10	20	0,002

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji normalitas pada kelompok online menggunakan Shapiro-wilk nilai pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan didapatkan P-value yaitu 0,035 dan setelah dilakukan penyuluhan didapatkan P-value 0,008 dikarenakan nilai P-value < 0,05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal dan akan dilanjutkan uji wilcoxon

Hasil pada kelompok offline setelah dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-wilk menunjukkan bahwa nilai pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan didapatkan P-value yaitu 0,000 dan setelah dilakukan penyuluhan didapatkan P-value 0,002 < (P-value 0,05) maka data tersebut

berdistribusi tidak normal dan akan dilanjutkan uji Wilcoxon.

Tabel 1.8 Uji efektifitas penyuluhan online dan penyuluhan offline

kelompok	Pengetahuan	n	Mean rank	Std	Sig. (2-tailed)
Penyuluhan <i>Online</i>	Sebelum	20	10,50	-3,935	0,000
	Sesudah	20	10,50	-3,927	0,000

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa pada kelompok online sebelum dan setelah diberikan penyuluhan pengetahuan karies gigi didapatkan nilai signifikansi $P=0,000$ (p-value <0,05). Data tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan nilai hasil pengukuran sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang karies gigi menggunakan media audiovisual. Artinya penyuluhan online efektif terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi tentang karies.

Hasil pada kelompok offline sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pengetahuan karies gigi didapatkan nilai signifikansi $P=0,000$ (P-value <0,05). Data tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan nilai hasil pengukuran sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang karies gigi menggunakan media audiovisual. Artinya penyuluhan offline juga efektif terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi tentang karies.

Tabel 1.9 Uji efektifitas penyuluhan online dan penyuluhan offline

kelompok	n	Mean	Mean selisih	Sig. (2-tailed)
Penyuluhan <i>Online</i>	20	16.88	7,25	0,039
Penyuluhan <i>Offline</i>	20	24.13		

*Mann-whitney

Berdasarkan tabel 1.9 menunjukkan bahwa adanya perbedaan nilai signifikansi antara penyuluhan online dan penyuluhan offline dalam meningkatkan pengetahuan responden yaitu $P=0,039$ artinya penyuluhan offline efektif daripada online dengan P-value < 0,05. Data ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan pada penyuluhan

offline lebih besar daripada penyuluhan online dengan rata-rata kelompok penyuluhan offline sebesar 24,13 sedangkan pada kelompok penyuluhan online sebesar 16,88. Data diatas menjelaskan bahwa penyuluhan offline lebih efektif daripada penyuluhan online dalam meningkatkan pengetahuan.

B. Pembahasan

Hasil Pada penelitian ini didapatkan pada dua kelompok yaitu kelompok online sebanyak 20 responden dan kelompok penyuluhan offline sebanyak 20 responden.

Distribusi frekuensi nilai sebelum dilakukannya penyuluhan terhadap kelompok online dan kelompok offline menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap karies masih rendah. Setelah dilakukannya penyuluhan didapatkan kenaikan pengetahuan terhadap penyuluhan online dan penyuluhan offline. Artinya penyuluhan tentang karies menggunakan media audiovisual baik penyuluhan secara online maupun penyuluhan secara offline mampu meningkatkan pengetahuan terhadap responden.

Uji Wilcoxon pada kelompok online didapatkan nilai signifikansi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan secara online menggunakan media audiovisual yaitu $P=0,000$. Data ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan secara online (P -value $<0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa pemberian penyuluhan tentang karies secara online efektif dalam meningkatkan pengetahuan terhadap responden.

Uji Wilcoxon yang dilakukan pada kelompok penyuluhan offline didapatkan nilai signifikansi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan secara offline menggunakan media audiovisual yaitu $P=0,000$. Data ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan secara offline (P -

value $<0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa pemberian penyuluhan tentang karies secara offline juga efektif dalam meningkatkan pengetahuan terhadap responden.

Uji Man-whitney digunakan untuk mengetahui efektifitas antara penyuluhan online dan penyuluhan offline didapatkan nilai $P=0,039 < 0,05$ artinya bahwa adanya perbedaan signifikansi antara pemberian penyuluhan tentang karies secara online dan penyuluhan tentang karies secara offline menggunakan audiovisual

Adanya uji Efektifitas didapatkan penjelasan bahwa peningkatan pengetahuan pada kelompok offline dengan nilai 24,14 lebih baik daripada peningkatan pengetahuan kelompok online sebesar 16,88. Hal ini dikarenakan penyuluhan offline dilakukan secara langsung tanpa adanya perantara jaringan internet sehingga informasi yang tersampaikan lebih mudah dipahami.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Megasari, K. (2023), didapatkan nilai signifikansi 0,001 hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media audiovisual, artinya media audiovisual efektif terhadap peningkatan pengetahuan.

Conclusion (Simpulan)

Dari hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terwujudnya penyuluhan online dan offline yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang karies dengan nilai P -value 0,039 ($<0,05$) yang berarti menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan online dan penyuluhan offline dalam meningkatkan pengetahuan pada SMP Sejahtera Jakarta.
2. Tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan online dengan skor pre-test 10% (2 responden) kriteria baik, 60% (12 responden) untuk kriteria sedang,

dan 30% (6 responden) untuk kriteria buruk. Setelah dilakukannya penyuluhan online mengalami kenaikan dengan skor post-test yaitu 100% untuk kriteria baik dari 20

responden, lalu skor 0% untuk kriteria sedang dan buruk dari 20 responden dengan nilai signifikansi P-value 0,000 (P-value < 0,05) yang berarti penyuluhan secara online efektif dalam meningkatkan pengetahuan.

3. Tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan offline dengan skor pre-test 10% (2 responden) kriteria baik, 75% (15 responden) untuk kriteria sedang, dan 15% (3 responden) untuk kriteria buruk. Setelah dilakukannya penyuluhan offline mengalami kenaikan dengan skor post-test yaitu 100% untuk kriteria baik dari 20 responden, lalu skor 0% untuk kriteria sedang dan buruk dari 20 responden dengan nilai signifikansi P-value 0,000 (P-value < 0,05) . yang berarti penyuluhan secara online efektif dalam meningkatkan pengetahuan.
4. Setelah dilakukan analisis maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan offline lebih efektif dibandingkan penyuluhan online karena terdapat perbedaan nilai mean penyuluhan offline yaitu 24.13 sedangkan nilai mean penyuluhan online 16.88 dengan hasil signifikansi P= 0,039.

References (Daftar Pustaka)

- Akbar, F. H., Awaluddin, A., & Arya, N. (2020). Penyuluhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Kelas 1-5 Dan Pra Sekolah, Di Sekolah Kebangsaan Seri Makmur, Maran, Pahang, Malaysia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hasanuddin*, 20-23.
- Amanda S. (2022). Perbandingan Media Flashcard Dan Flipchart Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Usia 8-10 Tahun Di Sdn Sepatan 1.
- Assidiqi, M. H., & Sumarni, W. (2020). Pemanfaatan Platform Digital Di Masa Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)* (Vol. 3, No. 1, Pp. 298-303).
- Fitriani, I. D., Hikmawati, I., & Azizah, U. (2023, October). Pentingnya Menjaga Kesehatan Gigi Anak Melalui Pengetahuan Dan Perilaku Orang Tua Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi. In *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat* (Vol. 1, No. Oktober, Pp. 1- 10).
- Megasari, K. (2023). Efektivitas Media Audio Visual Dan Power Point Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Karies Gigi. *Indonesian Journal of Public Health*, 1(2), 153-161.
- Mieke, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dukungan Ibu Dalam Pencegahan Karies Gigi Di Tk Dharmawanita Dan Nawakartika Desa Sumberbening Kabupaten Ngawi (Doctoral Dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun).
- Khakiki. (2022). Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Media Powerpoint Secara Online Dan Offline Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Kelas V Di Sdn Tandang 04 Kecamatan Tembalang Kota Semarang. <https://Repository.Poltekkes-Smg.Ac.Id>
- Putro, A. N. S., Wajdi, M., Siyono, S., Perdana, A. N. C., Saptono, S., Fallo, D. Y. A., ... & Setiyatna, H. S. (2023). *Revolusi Belajar Di Era Digital*. Penerbit Pt Kodogu Trainer Indonesia.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid- 19 (Online Learning In The Middle Of The Covid-19 Pandemic). *Biodik*, 6(2), 214-224.
- Syifa F. (2021). Efektivitas Penyuluhan Tentang Karies Gigi Secara Online Dan Offline Terhadap Pengetahuan Siswa Smpn 2 Jogorogo. *Repository Poltekkes Semarang*.